



PAPER – **OPEN ACCESS**

## Peran USIF dalam Pengelolaan Lingkungan Alam pada Masyarakat Adat Boti di Pulau Timor

Author : Hotlif A.Nope  
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.600  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Peran *USIF* dalam Pengelolaan Lingkungan Alam pada Masyarakat Adat Boti di Pulau Timor

*USIF's Role in Managing the Natural Environment in the Boti Indigenous Peoples on Timor Island*

Hotlif A. Nope

*Prodi Sosiologi FISIP Universitas Nusa Cendana, Kupang, Nusa Tenggara Timur 85228, Indonesia*

Email : Lief23@yahoo.com

## **Abstract**

*This study aims to explain the role of Usif in environmental management to maintain ecological balance, preserve natural resources and no less important is to prevent all forms of disasters due to natural damage. This research uses a case study method with a qualitative approach. In qualitative research, this is possible to do, namely by using the perspective of pragmatism in which researchers focus on the problem or problem to be solved. The results showed that usif's position in the traditional governance structure of the Boti community as the supreme leader and role model of the community, usif played an important role in developing and implementing customary rules based on hereditary traditions. One of the cultural values implanted by usif in the community is about the cosmological understanding that mountains, rocks and trees are analogous to bones, water as blood, land as meat which must be protected by everyone. Prohibitions concerning water, forests and animals are a very important part of life. These cultural values are then believed to be the most effective ways of managing nature.*

*Keywords: Perna Usif, Local Wisdom, Environmental Management;*

## **Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan peran Usif dalam pengelolaan lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekologis, melestarikan sumberdaya alam dan yang tidak kalah penting adalah mencegah terjadinya segala bentuk bencana akibat kerusakan alam. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, hal ini dimungkinkan untuk dilakukan yaitu dengan menggunakan perspektif pragmatisme yang di dalamnya peneliti berfokus pada problem atau masalah yang hendak dipecahkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan usif dalam struktur pemerintahan adat masyarakat Boti sebagai pemimpin tertinggi serta sosok panutan masyarakat, usif berperan penting dalam mengembangkan dan menerapkan aturan-aturan adat berdasarkan tradisi turun-temurun. Salah satu nilai budaya yang ditanamkan oleh usif pada masyarakatnya adalah tentang pemahaman kosmologisnya yakni gunung, batu dan pohon dianalogikan sebagai tulang, air sebagai darah, tanah sebagai daging yang harus dijaga oleh setiap orang. Larangan menyangkut air, hutan, dan satwa menjadi bagian hidup yang sangat penting. Nilai budaya tersebutlah yang kemudian diyakini sebagai cara paling ampuh dalam mengelola alam.

Kata Kunci: Perna Usif, Kearifan Lokal, Pengelolaan Lingkungan

## 1. Pendahuluan

Pengelolaan lingkungan alam bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekologis, melestarikan sumberdaya alam dan yang tidak kalah penting adalah mencegah terjadinya segala bentuk bencana akibat kerusakan alam. Karena pentingnya pengelolaan lingkungan maka aspek ekologis, sosial budaya masyarakat lokal dalam pengelolaan lingkungan harus diperhatikan. Bahkan setiap bentuk kearifan lokal yang mendukung hal tersebut sebagai dasar pengelolaan sumberdaya lingkungan yang berkelanjutan harus dipertahankan, karena aspek lingkungan alam, fungsi ekosistem dan aspek sosial budaya seperti kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan alam merupakan modal utama untuk mencapai kelestarian lingkungan alam dan sebagai tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Menurut Keraf [1] Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Kearifan lokal dalam pengertian ini tidak saja berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang manusia dan bagaimana hubungan yang baik diantara sesama manusia, tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman dan adat istiadat tentang eksistensi manusia, alam dan bagaimana pola hubungan yang dibangun bersama. Di Indonesia banyak sekali bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan bagaimana mengelola alam lingkungan seperti “Sasi” di Maluku. Hal yang sama juga terdapat di Pulau Timor, dan karena perkembangan zaman tradisi ini juga ikut terancam. Menyadari akan pentingnya tradisi ini maka masyarakat adat Boti melalui *Usif* (raja/pemimpin adat) tetap mempertahankannya, dan oleh masyarakat Timor pada umumnya dan khususnya masyarakat Boti menyebutnya dengan istilah “*Talas*” atau larangan.

*Talas* (larangan) merupakan hukum adat yang berisi larangan-larangan atau perintah untuk tidak melakukan suatu aktivitas tertentu yang dapat merusak alam sekitar, sebagai contoh mengeksploitasi sumber daya alam, menebang pohon, merusak sumber mata air dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan kearifan lokal masyarakat Boti dalam pengelolaan alam secara adat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana *Usif* menjalankan perannya dalam pengelolaan lingkungan di Desa Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, hal ini dimungkinkan untuk dilakukan yaitu dengan menggunakan perspektif pragmatisme yang di dalamnya peneliti berfokus pada problem atau masalah yang hendak dipecahkan [2]. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Informan penelitian ditentukan dengan teknik ‘purposive sampling’ atau ‘purposeful selection’ [3]. Dasar pertimbangan dipilihnya informan adalah pengetahuan dan pengalamannya tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dengan budaya lokal.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Legitimasi Kekuasaan *Usif*

Kedudukan *usif* dalam struktur pemerintahan adat masyarakat Boti sebagai pemimpin tertinggi serta sosok panutan masyarakat, *usif* berperan penting dalam mengembangkan dan menerapkan aturan-aturan adat berdasarkan tradisi turun-temurun. *Usif* dikenal sebagai sosok spiritual yang memiliki ketajaman batin, kekuatan supranatural, dan mempunyai kekuatan lebih sehingga anggota masyarakat Boti sangat patuh pada aturan-aturan adat di bawah bimbingan *usif*. Mereka merasa adanya ketenteraman hidup apabila mentaati dan melaksanakan aturan-aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pengaruh *usif* begitu kuat baik dari sisi figur sebagai sosok yang selalu menjadi panutan karena kepeduliannya kepada masyarakat maupun kelebihan yang bersifat supranatural. Anggapan demikian mempengaruhi persepsi masyarakat Boti bahwa *usif* merupakan jelmaan dari *uis neno* (Tuhan/Penguasa langit) dan merupakan perpanjangan tangan *uis neno* di dunia, konsekuensi dari persepsi masyarakat tersebut mempengaruhi perilaku dan loyalitas mereka kepada *usif*. Mereka menganggap *usif* sebagai penguasa yang dapat

mengatur seluruh aspek kehidupan, bahkan ada anggapan bahwa seluruh hal baik atau buruk yang dilakukan oleh masyarakat telah diketahui oleh *usif* sehingga ketika mereka mendapat cobaan hidup misalnya sakit penyakit ataupun gagal panen dan cobaan lainnya maka tindakan yang mereka lakukan adalah menemui *usif* untuk meminta pengampunan sekaligus melepaskan mereka dari masalah yang dialami.

Anggapan bahwa *usif* merupakan jelmaan dari *uis neno* (Tuhan/dewa tertinggi) jelas terlihat dari cara mereka memperlakukan *usif*, terutama sapaan, label, identitas atau simbol yang mereka berikan kepada *usif*. Yang dimaksudkan dengan label, sapaan atau identitas yang diberikan disini adalah dengan menggunakan terminologi "*usif*". Kata *usif* berasal dari kata *Uis* yang merupakan asal kata *uis neon* yang mengalami perubahan bunyi/vokal tetapi memiliki arti yang sama yakni penguasa langit atau yang lazim kita sebut dengan Tuhan atau Allah. Jadi *usif* berarti raja, tuan, dewa atau penguasa. Oleh karena itu setiap masyarakat Boti merespon pembicaraan *usif* selalu menjawab dengan menggunakan kalimat "*Neno Anan*" yang pengertian secara harafiahnya adalah "anak dewa langit" karena mereka menganggap bahwa *usif* merupakan jelmaan dewa langit atau dewa matahari. *Usif* sendiri adalah sebuah atribut yang digunakan masyarakat Boti untuk menyebut nama pemimpin mereka. Masyarakat Boti mempunyai tradisi lain yakni tidak membiasakan diri untuk menyebut pemimpin/tokoh adat dengan nama yang asli melainkan selalu menggunakan berbagai atribut dalam hal ini *usif*. *Usif* yang merupakan asal kata "*uis*". Kata ini digunakan untuk menyebut dewa tertinggi, sementara *nenon* bisa diartikan dengan hari, langit atau berhubungan dengan yang diatas langit. Jadi *uis neon* berarti dewa langit/matahari. Dewa langit, diatas atau matahari adalah dewa pertama yang menyala, bercahaya, menyinari, menghangatkan, menyenangkan, lalu membara dan menghancurkan dan akhirnya bisa terjadi kebakaran yang menyebabkan kematian. Arti dari pernyataan di atas adalah *uis neno* sebagai dewa tertinggi dapat memberi atau menahan sinarnya kepada manusia, yang berarti bisa membawahkan berkah dan kehidupan, kutukan, kematian dan kegelapan. Berpedoman pada kepercayaan orang Boti inilah maka dewa tertinggi memberi kepada manusia kebaikan dan kejahatan, terang dan gelap, kehidupan dan kematian.

### 3.2. Peran *Usif* dalam Pengelolaan Lingkungan Alam

Peran menurut Soekanto [4], merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Jadi dapat disimpulkan peran dalam pengertian ini adalah sesuatu yang diharapkan masyarakat untuk dilakukan oleh *usif* yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut. Dalam konteks ini, masyarakat adat Boti menganggap *usif* sebagai penguasa yang dapat mengatur seluruh aspek kehidupan mereka. Peran *Usif* dinilai mampu mengembangkan nilai-nilai adat istiadat dalam praktek kepemimpinan adatnya sampai saat ini. Dalam studinya, Selan [5] menemukan bahwa peran kepemimpinan adat di Boti sangatlah dominan dalam memainkan peranan dalam kehidupan adatnya. Masyarakat Boti sampai saat ini masih memegang teguh dan melestarikan adat leluhurnya yang disebut dengan *halaika*.

*Halaika* merupakan kepercayaan kepada dua penguasa alam yaitu *uis pah* dan *uis neno*. *Uis pah* sebagai ibu yang mengatur, mengawasi, dan menjaga kehidupan alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Sedangkan *uis neno* sebagai bapak yang merupakan penguasa alam baka yang akan menentukan seseorang bisa masuk surga atau neraka berdasarkan perbuatannya di dunia. *Uis neno* diasumsikan sebagai bapak yang mengayomi anak-anaknya. Perannya sebagai bapak terwujud dalam menurunkan air hujan ke bumi. Sementara *uis pah* diibaratkan sebagai sang ibu, yang dapat memberi makan dan membesarkan manusia. Karena *uis neno* dan *uis pah* dianggap sebagai bapak dan ibu maka masyarakat Boti menyembahnya sebagai tuhan. Wujud penyembahan warga terlihat dari tindakan keseharian mereka, bagaimana mereka memperlakukan diri dan sesama juga memperlakukan alam sekitar.

Nilai budaya *halaika* yang digunakan masyarakat adat Boti untuk mengatur, melestarikan atau menjaga keseimbangan ekologis disebut dengan istilah *talas*. Dari pengalaman hidupnya bertahun-tahun rupanya masyarakat Boti menyadari bahwa mereka sangat tergantung pada sumberdaya alam sehingga perlu menjaga kelestariannya, baik pohon/hutan, air, maupun tanah. Untuk menjaga penggunaan dan kelestarian sumberdaya alam ini mereka "membangun budaya", menciptakan berbagai pranata dan aturan main yang kemudian menjadi kearifan lokal.

Menurut pemahaman kosmologinya, gunung, batu dan pohon dianalogikan sebagai tulang, air sebagai darah, tanah sebagai daging yang harus dijaga oleh setiap orang. Larangan menyangkut air, hutan, dan satwa menjadi bagian hidup yang sangat penting. Sebagai wujud penghargaan mereka terhadap gunung, batu, pohon, air, dan tanah (lingkungan) masyarakat Boti membuat kesepakatan hidup antara lain tentang siklus pemanfaatan sumberdaya alam, aturan menanam, larangan memungut/memanen hasil hutan dan hasil kebun, disertai sanksi-sanksinya. Sanksi yang

selama ini mereka alami biasanya langsung dari penguasa alam yakni *uis neno* dan *uis pah* (penguasa langit dan penguasa bumi) berupa sakit penyakit, gagal panen dan mala petaka lainnya sedangkan sanksi dari *usif* lebih bersifat mendidik misalnya jika ada yaang merusak tanaman atau menebang pohon maka warga yang bersangkutan wajib menanam kembali pohon sebanyak 5-10 anakan pohon pengganti.

*Usif* mengajarkan kepada warganya untuk menghormati alam karena mereka berpandangan bahwa alamlah yang menyediakan makanan dan minuman. Karenanya, pepohonan tidak boleh ditebang sembarangan dan makanan tidak boleh dipanen sebelum waktunya. Bagi masyarakat Boti, alam merupakan tuhan yang harus mereka sembah (*uis pah*) karena alam telah memberi mereka kehidupan. Oleh sebab itu, keseimbangan alam harus dijaga dengan baik. Berkenaan dengan lingkungan, nilai luhur yang dapat dikaji dari masyarakat adat Boti adalah kearifan lokal dalam melakukan pengelolaan lingkungan. Sebuah nilai penting yang dimiliki masyarakat adat Boti dalam hubungannya dengan eksplorasi dan eksploitasi alam. Nilai budaya tersebutlah yang kemudian diyakini sebagai cara paling ampuh dalam mengelola alam. Salah satu bentuk kearifan lingkungan yang ditunjukkan masyarakat adat Boti adalah dengan menjadikan hutan sebagai tempat yang dikeramatkan. Hutan dijaga dengan berbagai tabu yang berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan tempat tersebut. Ketaatan pada tabu yang diwariskan secara turun-temurun menjadikan hutan tetap lestari. Terlepas dari unsur mistis yang ada di dalamnya, pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal penting dimiliki oleh setiap warga Boti, kini dan pada masa yang akan datang.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan tentang peran *usif* dalam pengelolaan lingkungan, maka dapat disimpulkan bahwa *usif* masih berperan penting dalam masyarakat karena sesuai dengan pandangan kosmologis masyarakat Adat Boti, kedudukan *usif* ditentukan oleh budaya *halaika*. Kedudukan *usif* merupakan representasi dari *uis neno* dan *uis pah* (penguasa langit dan bumi) yang mengatur kehidupan mikrokosmos. Jadi, kedudukan *usif* sangat tinggi. *Usif* sebagai wakil Tuhan untuk mengatur dan memelihara kehidupan masyarakat, baik kehidupan keagamaan, adat termasuk kehidupan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. *Usif* memiliki aturan adat tersendiri dan menjadikannya sebagai dasar untuk memerintah. Jadi pemerintahan dalam masyarakat adat Boti dikategorikan sebagai pemerintahan berdasarkan pada aturan adat *halaika*. *Usif* berperan penting dalam mengembangkan dan menerapkan aturan-aturan adat berdasarkan tradisi turun-temurun. Salah satau nilai budaya yang ditanamkan oleh *usif* pada masyarakatnya adalah tentang pemahaman kosmologisnya yakni gunung, batu dan pohon dianalogikan sebagai tulang, air sebagai darah, tanah sebagai daging yang harus dijaga oleh setiap orang. Larangan menyangkut air, hutan, dan satwa menjadi bagian hidup yang sangat penting. Nilai budaya tersebutlah yang kemudian diyakini sebagai cara paling ampuh dalam mengelola alam.

#### Referensi

- [1] Keraf, A. Sony. 2002. Etika Lingkungan. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- [2] Creswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing among Five Approaches. Third Edition*. Los Angeles: Sage Publication, Inc.
- [3] Boeije, Hennie, 2010. *Analysis in Qualitative Research*. California: SAGE Publications Inc.
- [4] Soekanto, Soerjono, 2002. *Sosioiogi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali
- [5] Selan, Apriany S, 2013. *Peranan Pemimpin Adat Dalam Proses Pengambilan Keputusan (Studi Kasus Di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten TTS)*. Skripsi jurusan ilmu politik fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, universitas nusa cendana, Kupang.